

Penerapan Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Di Bidang Perencanaan Wilayah Dan Kota

Lutfi Setianingrum

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknologi Infrastruktur dan Kewilayahan, Institut Teknologi Sumatera

*lutfi.setianingrum@pwk.itera.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 26-03-2021

Disetujui: 27-06-2021

Kata Kunci:

fenomenologi,
metodologi penelitian,
induktif-kualitatif,
kesadaran
transendental

ABSTRAK

Abstrak: Didaratkan oleh Sudaryono sebagai epistemologi baru dalam perencanaan kota pada tahun 2014, pendekatan fenomenologi mulai terbuka diperkenalkan dan dipergunakan pada penelitian di bidang perencanaan wilayah dan kota. Konsep yang diperkenalkan tersebut merupakan konsep induk dan semangat fenomenologi yang menjadi dasar gerak bagi peneliti PWK. Konsep induk dan semangat ini kemudian dieksplorasi oleh paper ini dengan metode analisis-isi. Dengan cara menggabungkan poin-poin dasar yang diperkenalkan Sudaryono dan pemikiran-pemikiran dari peneliti yang memiliki pemikiran seirama, paper ini mendetailkan prosedur penelitian fenomenologi dalam ranah perencanaan wilayah dan kota.

Abstract: Proposed by Sudaryono in 2014 as the new epistemology in the domain of urban planning, phenomenological approach started being introduced and used in urban and regional planning research. He presented the basic concept and soul of phenomenology to become an action foundation for urban and regional planning researchers. Then, the basic concept being explored in this paper using the content-analysis research method. By combined basic concept induced by Sudaryono and others' statements that suitable to it, this paper detailed the procedures of phenomenological research to become operational in the domain of urban and regional planning

A. PENDAHULUAN

Pekat diilhami oleh pemikiran Husserl dan tokoh fenomenologi pada keilmuan filsafat [1], dengan percaya diri, Sudaryono memperkenalkan pendekatan fenomenologi sebagai epistemologi baru pada domain perencanaan kota pada tahun 2014. Terobosannya ini diawali dari keresahan-keresahan yang disampaikan dalam naskah akademiknya tentang diabaikannya "ruh" dari ruang-ruang perkotaan. berpendapat bahwa ruang kota yang berkarakter, adalah ruang kota yang memiliki "ruh", yaitu ruang kota yang mampu memanggul sejarah masyarakatnya, ruang yang memiliki nilai keajegan yang terwariskan antar generasi, dan ruang yang tumbuh dari dalam, bukan tumbuh dengan tambahan-tambahan yang dipaksakan [2].

Berdasarkan pernyataan Sudaryono diatas, ruang yang berkarakter adalah ruang yang memiliki nilai yang melintas waktu dan hidup dalam pikiran masyarakatnya. Pernyataan ini bersesuaian dengan pernyataan Jo, yang menekankan pendapat Rossi, bahwa ruang adalah artefak dari *collective memory* oleh masyarakatnya [3]. Tidak ada sistem ruang yang tersusun tanpa adanya kesadaran yang mendasarinya [1]. Kesadaran inilah yang hidup dari generasi ke generasi dan berperan mengikat

masyarakat dengan ruang hidupnya. Keterikatan dan kepedulian masyarakat akan ruangnya yang terwariskan antar generasi ini disebut oleh Sudaryono sebagai ketahanan spasial [4]. Keterikatan dan kepedulian terhadap ruang lahir dari dalam masyarakatnya ini menjamin ruang akan berkelanjutan dan terpelihara "ruh"-nya [5]. Jika suatu saat, terpeliharanya ruang ini memunculkan nilai individualitas yang unik [6] dengan legibilitas tinggi, kemampuan baik membangun citra, struktur dan identitas yang spesifik, serta imagibilitas yang tinggi [7], maka masyarakatlah yang berhak mendapatkan keuntungan terbesar darinya [8], bukan pihak lain.

Penjelasan tersebut menekankan bahwa ruang tumbuh dari masyarakatnya dan untuk masyarakatnya. Bergerak dari semangat tersebut, Sudaryono memperkenalkan fenomenologi ke dalam keilmuan perencanaan wilayah dan kota. Sejauh ini, belum banyak pendetailan operasional dari penelitian yang membawa semangat fenomenologis yang ditanamkan Sudaryono. Paper ini ditulis dalam usaha mendetailkan hal tersebut dengan cara menggabungkan pemikiran-pemikiran peneliti sebelumnya yang bersesuaian dengan dasar-dasar yang diletakkan Sudaryono.

Karena baru dipublikasikan secara terbuka pada tahun 2014, belum banyak pustaka yang menjelaskan prosedur penelitian berbasis paradigma fenomenologi dalam konteks penelitian perencanaan wilayah dan kota secara khusus dan detail. Penelitian untuk menyusun paper ini dilakukan dengan metode *content analysis*. Konsep dasar dan kaidah yang ditanamkan Sudaryono didialogkan dengan pustaka lain yang mengandung premis-premis yang seirama dengannya. Karena pendalaman yang dilakukan berdasarkan pustaka seringkali tidak bersesuaian, peneliti menjalani diskusi dengan Sudaryono dalam kelas dan selama penulisan tesis. Paper ini juga merangkum pengalaman dan pendalaman konsep penelitian fenomenologi yang didapatkan selama interaksi tersebut untuk didialogkan dengan hasil studi pustaka, sehingga pada akhirnya terbentuk seperangkat prosedur penelitian yang sesuai dengan kaidah dasar paradigma fenomenologi dan secara operasional dapat diterapkan dalam penelitian di bidang perencanaan wilayah dan kota.

B. KONSEP DASAR DAN PROSEDUR PENELITIAN FENOMENOLOGI

Bagian ini merupakan hasil pemikiran tentang prosedur penelitian fenomenologi. Pernyataan-pernyataan yang dituliskan pada bagian ini merupakan penggabungan dari hasil studi pustaka dengan metode analisis-isi dan himpunan hasil diskusi dengan Sudaryono, pencetus penggunaan pendekatan fenomenologi dalam keilmuan perencanaan wilayah dan kota.

1) Semangat Dasar Penelitian Fenomenologi

Semangat dasar dari fenomenologi adalah mendalami ruang dari sudut pandang masyarakatnya, bukan dari sudut pandang peneliti sebagai orang luar [2]. Peneliti fenomenologi bergerak dengan semangat, bahwa tidak ada fenomena dalam ruang, baik fisik maupun non fisik, yang terjadi tanpa makna, tujuan, dan kesadaran yang mendasarinya [1]. Peneliti datang ke suatu lokus penelitian untuk mendalami dan mengenali *self-knowledge* [2] atau *tacit knowledge* [1] dari lokus tersebut. Penelitian dengan tujuan seperti ini hanya bisa dilakukan dengan bertatap langsung dengan objek empiris penelitiannya, menyelami, terlibat langsung, mengalami, menyaksikan, dan pada akhirnya memahami sistem yang berjalan beserta kesadaran yang mendasarinya [2].

Untuk mendapatkan tujuan tersebut, alur penelitian ideal yang dapat digunakan adalah alur induktif-kualitatif-eksploratif. Berkaitan dengan penggunaan alur analisis kualitatif, maka instrumen penelitian yang digunakan adalah *human instrument* (Lincoln dan Guba, 1985). *Human instrument* terdiri dari dua bagian yaitu: a) narasumber dan b) peneliti. Narasumber berperan sebagai pemegang informasi sementara peneliti berperan sebagai penggali informasi.

Sepanjang penelitian, peneliti melihat segalanya dari sudut pandang narasumber. Untuk dapat melakukannya, peneliti berusaha benar-benar memahami cara narasumber memandang sesuatu dalam lingkungannya. Pemahaman ini dapat dibentuk dengan cara: a) keterlibatan dengan narasumber dalam waktu yang panjang; b) observasi terus-menerus; dan c) wawancara mendalam. Proses memahami, sudut pandang narasumber oleh peneliti, ini dilakukan pada seting natural narasumber dengan interaksi yang tidak memisahkan narasumber dengan peneliti. Pernyataan tersebut berarti bahwa peneliti perlu bertatap langsung dengan narasumber dalam lokus penelitian yang sesungguhnya sepanjang penelitian dilakukan.

Proses analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk menyusun produk akhir yang mendekati holistik. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti harus menanamkan bahwa: a) proses generalisasi terikat waktu dan konteks; b) hubungan kausalitas berjalan simultan; dan c) pengakuan akan adanya keterikatan dengan nilai (Lincoln dan Guba, 1985). Peneliti selalu menganalisis dengan memastikan bahwa proses generalisasi (*kategorisasi*, *eidetical reduction*, dan *abstraksi*) selalu terikat waktu dan konteks. Peneliti tidak boleh melibatkan kognisi pribadi dalam proses analisis. Peneliti juga tidak mengambil data dari tempat lain untuk analisis. Hal itu dikarenakan kognisi peneliti dan data dari tempat lain tersebut memiliki konteks dan waktu yang berbeda. Jika konteks dan waktunya berbeda, maka nilai-nilai yang mengikatnya juga berbeda. Peneliti fenomenologi dituntut untuk membebaskan diri dari kognisi pribadi agar dapat memahami nilai-nilai yang dianut oleh narasumber, karena kebenaran di lokasi penelitian bisa berbeda di tempat lain atau kebenaran menurut kognisi peneliti. Sesuatu yang dikatakan benar di lokasi penelitian, belum tentu benar jika diletakkan di tempat lain. Kebenaran yang diyakini peneliti fenomenologi, terikat pada waktu, konteks, dan sistem nilai yang dianut pelaku pada ruang tertentu yang spesifik atau yang diistilahkan Lincoln dan Guba (1985) sebagai *value bond*. Ketiga pemahaman tersebut harus selalu diingat oleh peneliti, agar produk akhir penelitian mendekati holistik.

Selain konsekuensi diatas, penggunaan alur induktif kualitatif pada penelitian fenomenologi memiliki konsekuensi *trustworthiness* yang perlu dipenuhi. Diadopsi dari Lincoln and Guba dan Creswell [9], [10], berikut adalah cara memastikan *trustworthiness* pada penelitian fenomenologi:

a) Kriteria Kredibilitas

Kredibilitas berkenaan dengan kemampuan data untuk dapat digunakan pada analisis. Kredibilitas pada penelitian fenomenologi, dipenuhi dalam tahap pengumpulan dan analisis data. Pada proses koleksi data, kriteria kredibilitas dapat dipenuhi dengan cara:

- i. Keterlibatan dengan narasumber dalam waktu yang panjang; Keterlibatan ini diperlukan peneliti untuk memahami sudut pandang narasumber dalam menanggapi suatu kejadian;
- ii. Observasi terus-menerus; Observasi ini dilakukan untuk memperkuat pernyataan narasumber dan mengembangkan informasi lapangan;
- iii. Triangulasi; Triangulasi adalah sebuah proses untuk memperkuat keyakinan bahwa sebuah informasi yang didapat peneliti adalah benar. Triangulasi yang dilakukan peneliti adalah triangulasi data. Triangulasi data berupa triangulasi antar pernyataan, triangulasi antar narasumber, triangulasi kejadian dengan pernyataan, dan triangulasi pernyataan dengan artefak.
- iv. Wawancara mendalam; wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengetahuan tersembunyi dari narasumber. Wawancara mendalam bertujuan membantu peneliti memahami sesuatu dari sudut pandang narasumber; dan
- v. Pemeriksaan kembali kecukupan referensi informasi; pemeriksaan ini bertujuan menjamin kebenaran dari suatu informasi. Cara ini merupakan lanjutan dari triangulasi. Jika pada saat pemeriksaan masih terdapat data yang kebenarannya dianggap lemah, maka ada wawancara atau observasi ulang untuk memperkaya informasi.

Kredibilitas dalam proses analisis dibuktikan dengan catatan-catatan perubahan produk analisis. Dengan pendekatan induktif, produk analisis menjadi semakin umum dan abstrak seiring dengan semakin dalamnya analisis. Catatan perubahan produk inilah yang membuktikan arah perjalanan proses analisis penelitian. Selain memperkuat kredibilitas penelitian, catatan tersebut berguna sebagai bukti konfirmabilitas penelitian ini.

b) Kriteria dependabilitas

Dependabilitas berkaitan dengan dapat dipercayanya proses analisis. Peneliti fenomenologi perlu meyakinkan bahwa selama proses analisis, produk analisis terlepas dari kognisi pribadi peneliti.

Kriteria dependabilitas dipenuhi dengan audit eksternal oleh eksternal auditor. Tugas dari eksternal auditor adalah memastikan bahwa setiap informasi yang didapatkan sudah dilengkapi dengan bukti-bukti pendukung. Eksternal auditor juga dapat memberikan saran-saran, terutama pada fase *debriefing* dan *mini tour*, untuk mengembangkan atau memperdalam informasi. Sementara ini, eksternal auditor dari penelitian ini adalah dosen pembimbing penelitian.

Dependabilitas proses analisis dipenuhi dengan cara audit eksternal. Diskusi dengan auditor sangat diperlukan untuk menghindarkan analisis peneliti dari keterlibatan kognisi-kognisi pribadi. Penghindaran terhadap keterlibatan kognisi ini berguna agar hasil analisis penelitian tetap didasarkan pada sudut pandang narasumber. Catatan-catatan dari proses audit ini digunakan untuk melengkapi bukti pada kriteria konfirmabilitas.

c) Kriteria konfirmabilitas

Kriteria konfirmabilitas menekankan pada kemampuan informasi-informasi untuk dikonfirmasi ulang. Kriteria ini mempengaruhi *trustworthiness* dari keseluruhan penelitian. Kriteria konfirmabilitas dalam proses koleksi data dipenuhi dengan pengumpulan *thick description* yang berisi: i) logbook harian; ii) data-data mentah (foto dan rekaman); iii) surat-surat izin; dan iv) catatan perkembangan instrument penelitian (perkembangan tema, daftar pertanyaan, dan daftar narasumber). Ketiga kriteria *trustworthiness* dari tahap koleksi data juga diterapkan pada tahap analisis data, tetapi menggunakan cara yang berbeda.

Konfirmabilitas pada proses analisis menekankan bahwa proses analisis dilalui dengan benar, dan terdapat bukti yang mendukungnya. Kriteria konfirmabilitas dalam proses analisis data dibuktikan dengan: i) catatan reduksi data; ii) catatan perubahan produk analisis; iii) catatan rekonstruksi data dan sintesis produk; dan iv) catatan proses audit.

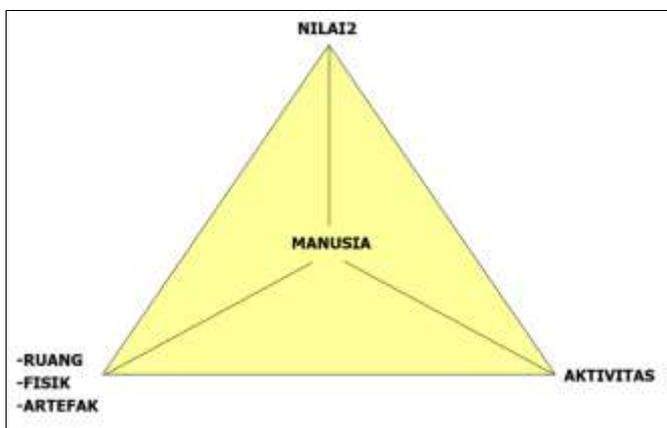
d) Kriteria transferabilitas

Transferabilitas berkenaan dengan kemampuan struktur teori lokal, yang diperkenalkan dalam penelitian fenomenologi, untuk di transfer pada setting yang serupa. Penyusunan argumentasi transferabilitas merupakan tahapan terakhir dalam penelitian fenomenologi. Argumentasi transferabilitas dapat disusun melalui dua cara yaitu: ii) dialog antar kasus; atau ii) dialog teoritik.

Dialog antar kasus adalah teknik penyusunan argumentasi transferabilitas dengan cara mendialogkan teori lokal dengan kasus-kasus yang serupa. Tujuan dari dialog antar kasus ini adalah mentransfer struktur teori lokal Dongkelan Kauman pada kasus lain dengan setting natural yang serupa. Dialog teoritik adalah teknik argumentasi dengan cara mendialogkan teori lokal dengan teori-teori yang sudah ada sebelumnya, untuk membuktikan sebesar apa populasi induknya (*mother population*). Dialog teoritik bertujuan menemukan posisi teori pada konstelasi teori-teori yang serupa. Semakin besar populasi induknya semakin tinggi pula posisi teori lokal yang ditemukan.

2) Lingkup Penelitian Fenomenologi¹

Sudaryono menjelaskan bahwa lingkup penelitian fenomenologi adalah keseluruhan bagian dari segitiga diatas. Menggunakan sketsa pada gambar 1, Ia mengeksplorasi 5 tradisi penelitian kualitatif oleh Creswell [10] dan menempatkannya dalam konteks ke-PWK-an. Berawal dari sisi kiri bawah gambar, Sudaryono melingkari bagian ‘ruang-fisik-artefak’ sembari berkata bahwa ketika seorang peneliti ingin membentuk suatu konstruksi teori tentang fisik-ruang maka digunakan konsep penelitian *grounded-theory*. Selanjutnya Sudaryono melingkari bagian ‘manusia’ dan menjabarkan jika seorang peneliti ingin mempelajari manusia sebagai sosok individu, maka tepat menggunakan konsep *biography*, sedangkan, jika penelitian diarahkan pada tujuan mendalami manusia dalam satu kesatuan komunitas, maka digunakan tradisi etnografi. Lalu, tradisi studi kasus Creswell dideskripsikan Sudaryono sebagai metode yang tepat saat digunakan untuk mempelajari keterhubungan antara dua sampai tiga pilar dalam gambar 1.

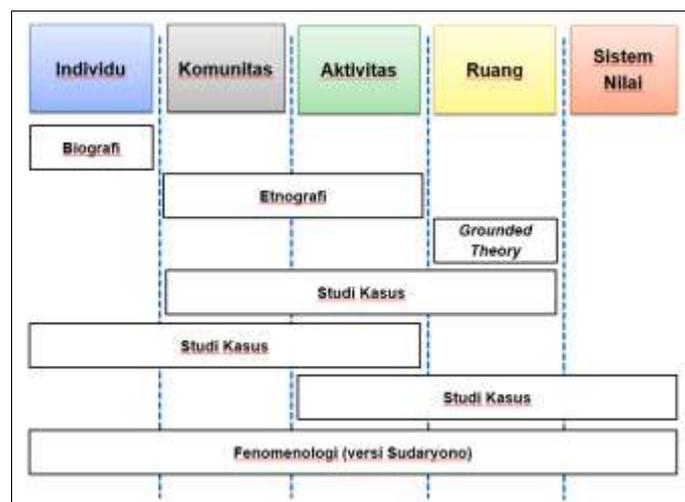


Gambar 1. Pilar Sistem Keruangan
 Sumber: Digambarkan Oleh Sudaryono (2017)

Selanjutnya, tradisi fenomenologi yang di deskripsikan Sudaryono agak berbeda dengan yang dideskripsikan oleh Creswell. Jika Creswell menuliskan penggunaan konsep fenomenologi digunakan untuk mempelajari sebab terjadinya suatu fenomena, maka Sudaryono menekankan bahwa, dalam konteks keruangan dan ke-PWK-an, fenomenologi digunakan untuk mempelajari, mendalami, dan memahami keterikatan dan keterhubungan utuh antara keempat pilar pada gambar 1. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sebagai peneliti fenomenologi, kepercayaan dasar yang perlu selalu dipegang adalah keempat pilar keruangan pada gambar 1, saling teranyam kuat [4]. Keteranyaman tersebut membuat reaksi dari pilar lain, saat salah satu pilar mengalami perubahan. Sebagai contoh: dibangunnya sebuah gedung fasilitas pendidikan di tanah perkebunan mengakibatkan kegiatan pertanian berubah

menjadi kegiatan pendidikan, pelaku kegiatan yang dulunya didominasi oleh petani berubah menjadi dominasi akademisi, tata perilakupun berubah dari tata perilaku petani menjadi tata perilaku akademis. Gejala ini berlaku simultan, yang berarti sebuah sebab bisa jadi merupakan akibat dari suatu hal, yang juga bisa menimbulkan suatu akibat yang kemudian berdampak pada hal lain.

Menurut Sudaryono, fenomena yang terjadi dalam ruang, baik itu fenomena perubahan yang dicontohkan diatas maupun fenomena ruang yang ditemukan disuatu tempat, adalah fenomena unik yang terjadi karena suatu tujuan dan memiliki makna tertentu serta didasari oleh kesadaran tertentu. Tidak ada fenomena ruang yang terjadi tanpa tujuan, makna, dan kesadaran. Sebagai seorang peneliti fenomenologi, keterhubungan keempatnya ini perlu dipahami untuk “*menyingkap helai demi helai tirai ruang perkotaan untuk menemukan “hakekat terdalam” atau “kesadaran transendental” yang menjadi “ruh” dari kota dan kelak digunakannya sebagai landasan nilai bagi langkah-langkah preskriptif perencanaan yang diusulkan [2].*” Semangat inilah yang berusaha disampaikan oleh Sudaryono kepada para akademisi PWK, bahwa dalam memahami ruang melalui sebuah penelitian, kita tidak hanya perlu memahami apa yang tampak, melainkan juga memahami apa yang mendasari dari sesuatu yang tampak tersebut.



Gambar 2. Ilustrasi Dialog antara Konsep Fenomenologi Sudaryono dan Penelitian Kualitatif Creswell
 Sumber: Digambarkan berdasarkan penjelasan Sudaryono (2017)

Lalu, apakah dengan memilih pendekatan fenomenologi, peneliti boleh mengabaikan empat tradisi lainnya? Ternyata hal tersebut tidak berlaku demikian. Fenomenologi yang diperkenalkan Sudaryono menggabungkan lima tradisi penelitian kualitatif Creswell dalam satu alur penelitian seperti yang dimodelkan pada gambar 2. Sudaryono menempatkan lima tradisi tersebut untuk mendalami masing-masing pilar keruangan, dengan cara:

¹ Nama Sudaryono yang dituliskan tanpa tahun menunjukkan hasil penyampaian pemikiran melalui diskusi secara langsung, bukan hasil studi pustaka

- a) Penggunaan tradisi biografi
Tradisi biografi digunakan untuk mendalami narasumber sebagai seorang individu. Sebagai peneliti, kita perlu memahami narasumber dalam kapasitasnya sebagai individu. Peneliti perlu menyelami profil narasumber, pola pemikiran, asal muasal terbentuknya pola pemikiran, dan posisi narasumber dalam komunitasnya. Semua hal ini dapat menjadi petunjuk jika ada pernyataan berbeda dari narasumber satu dengan narasumber lain, sehingga pada akhirnya peneliti dapat menemukan keterhubungan dari sebuah perbedaan pernyataan.
- b) Penggunaan tradisi etnografi
Tradisi etnografi digunakan untuk mendalami manusia sebagai komunitas dalam menjalankan sistem sosial kemasyarakatannya. Komunitas yang tinggal dalam suatu ruang biasanya memiliki kebijaksanaan-kebijaksanaan ruang tersendiri, sehingga dinamika sosial komunitas yang terbentuk oleh himpunan aktivitas anggota komunitas tidak saling melemahkan. Komunitas juga memiliki cara tersendiri untuk menangani permasalahan yang muncul antar anggota, oleh karenanya hal ini juga perlu dipahami oleh peneliti fenomenologi. Jika penelitian dilakukan di Indonesia yang masyarakatnya memiliki sejarah panjang dalam pemerintahan kerajaan, maka dalam komunitas biasanya akan ditemukan sosok *local leader*. Kedudukan sosok-sosok penting dalam komunitas ini perlu didalami oleh peneliti, karena bisa jadi sosok-sosok tersebutlah yang berperan besar dalam alur gerak sosial komunitas.
- c) Penggunaan tradisi *grounded theory*
Seperti yang sempat disitir sebelumnya, bahwa komunitas yang tinggal bersama dalam sebuah *space* memiliki kebijaksanaan ruang yang khusus. Sebagai peneliti, kita perlu mengenali ruang-ruang dengan nilai khusus didalam pandangan komunitas. Selain itu kita juga perlu peka dengan kepekaan ruang-ruang tertentu terhadap waktu, atau yang disebut Husserl sebagai *spatiotemporal modalities*[1]. Ruang-ruang tersebut biasanya dipergunakan komunitas untuk suatu aktivitas yang selalu berganti setiap satuan waktu. Peneliti fenomenologi PWK perlu memahami dan memetakan sistem penggunaan ruang seperti ini menggunakan tradisi *grounded theory*.
- d) Penggunaan tradisi studi kasus
Semakin dalam peneliti menyelami fenomena ruang, semakin nampak keterkaitan antar pilar-pilar pembentuk ruang. Pada tahap ini, peneliti akan dapat membaca bagaimana seorang “sosok” yang didalami secara biografi dapat mempengaruhi gerak-gerak komunitas, bagaimana komunitas bersikap terhadap suatu aksi dari luar maupun dari dalam komunitas, atau bagaimana ruang dapat

berubah penggunaannya setiap satuan waktu. Pada tahap ini, peneliti fenomenologi perlu menggunakan model studi kasus Creswell. Peneliti perlu menyelami selangkah lebih jauh lagi, apa tujuan dari gerak dan sikap komunitas terhadap sesuatu, apa yang menyebabkan ruang tertentu digunakan untuk aktivitas yang spesifik pada waktu tertentu, apa yang menjadi dasar ada sosok yang dihormati dalam komunitas, dan apa yang mendasari terbentuknya suatu kesepakatan ruang tertentu. Pada tingkat ini peneliti akan mulai memahami apa yang disebut sebagai *kesadaran mengada intensional*[2].

- e) Penggunaan tradisi fenomenologi
Tradisi fenomenologi yang diperkenalkan Sudaryono sedikit berbeda dengan yang ditulis oleh Creswell [10] maupun dengan konsep penelitian naturalistik yang dielaborasi oleh Lincoln and Guba [9]. Sudaryono mengatakan bahwa fenomenologi adalah pendekatan penelitian yang bersifat *beyond naturalistic*. Hal ini nampak dari konsep yang diajukan bahwa penelitian fenomenologi bertujuan mengungkapkan *kesadaran ada transendental*[2]. Lincoln dan Guba serta Creswell memperkenalkan fenomenologi sebagai penelitian yang mengungkap sebuah fenomena dan seperangkat penyebabnya dalam seting natural. Hal ini dimaksudkan bahwa, sebagai peneliti, kita diminta tidak mengubah apapun dalam ruang yang diteliti. Peneliti hanya mendalami, mencari tahu, dan menyaksikan fenomena yang dimaksud tanpa mengubah apapun yang telah berjalan dalam sistem keruangan tersebut. Pada akhirnya, peneliti akan mengerti sistem sebab-akibat simultan yang membentuk sebuah fenomena yang sedang diteliti. Sudaryono mengangkat lebih jauh konsep fenomenologi dan naturalistik ini menjadi bertujuan memengungkap *kesadaran transendental*. Ia menekankan bahwa dalam keilmuan PWK tertuang 5 konsep besar yaitu: a) konsep “ada”, “mengada” dan “berada”; b) ruang yang “berkembang dari dalam”; c) ruang yang menerus; d) kerja intersubjektif; dan e) kerja “preskriptif-reduktif-transendental”[2]. Kelima konsep tersebut menjiwai gerak peneliti fenomenologi dengan percaya bahwa keterikatan ruang, masyarakat, dan sistem nilai di dalamnya memiliki sesuatu yang disebut sebagai *konteks keabadian bagi segala generasi*[2]. Hal tersebut berarti bahwa sebuah ruang memiliki sesuatu yang menerus lintas waktu dan lintas ruang yang menjadikan sebuah ruang tetap “bernyawa”. Sesuatu inilah yang disebut sebagai *self-knowledge* dari objek penelitian. *Self-knowledge* ini yang berusaha dikomunikasikan dan dikenali oleh peneliti fenomenologi untuk memenuhi tugas sebagai seorang peneliti, yaitu hanya menjadi “juru bicara” yang bertugas mengenali *bukan memiliki*,

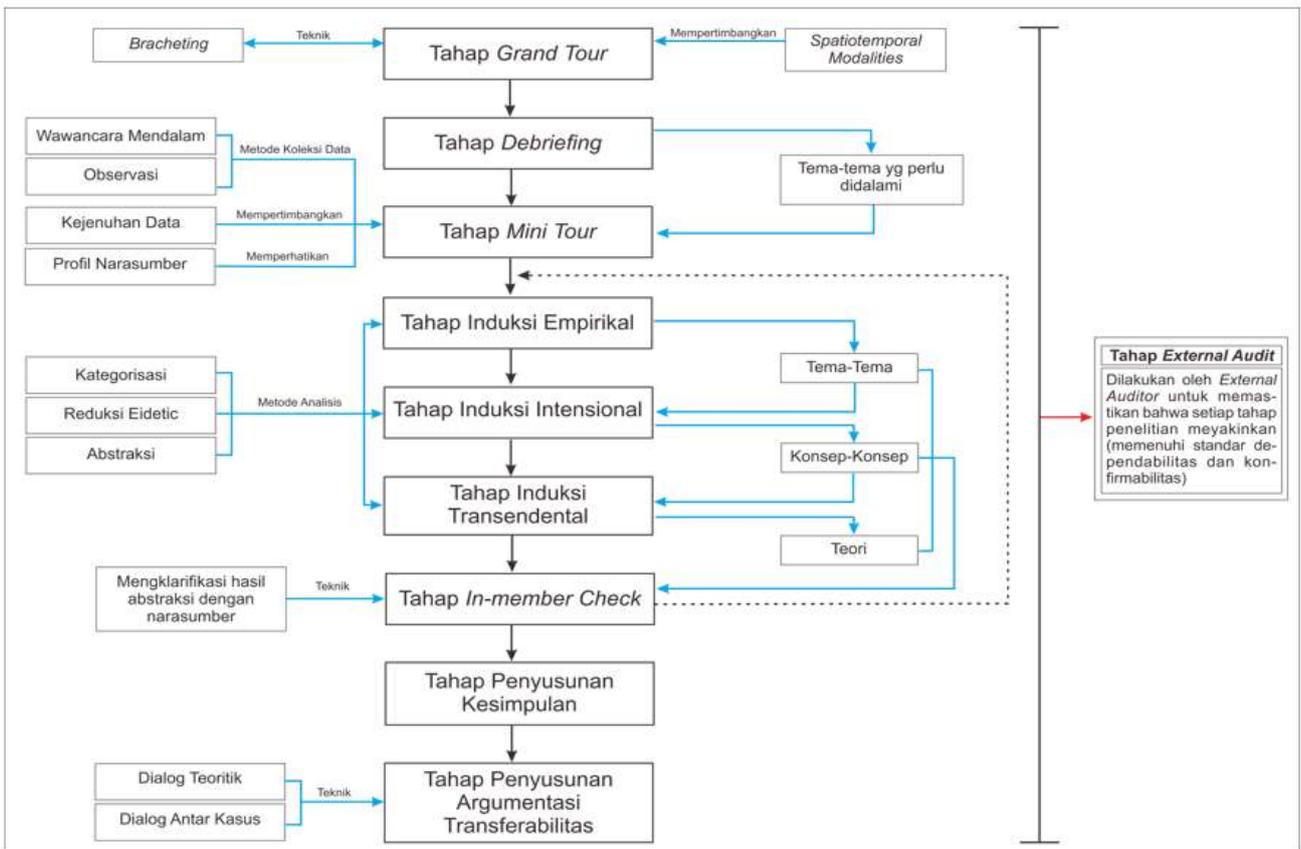
memberinya nama, dan mengenalkannya kepada masyarakat akademis dan publik [2].

Dalam proses untuk mengenali *self-knowledge* ini, peneliti fenomenologi diminta untuk turun langsung ke lokus penelitiannya. Peneliti perlu terlibat langsung dalam ruang untuk mendalami, mengalami, mendengarkan, menyaksikan, bahkan sampai melakukan fenomena ruang yang terjadi di lokus penelitiannya. Pada puncaknya peneliti akan merasakan keterikatan emosi yang dirasakan masyarakat dengan ruang tempat hidupnya, memahami logika masyarakat, mengerti sesuatu yang mendasari fenomena yang terjadi, dan menyadari “rasa” serta adanya *value* yang mengikat lintas generasi dari lokus penelitian. Pada fase ini, peneliti dapat mengenali *self-knowledge* dari objek penelitian dalam bentuk kesadaran transendental.

3) Prosedur Penelitian Fenomenologi

Prosedur penelitian fenomenologi merupakan penggabungan dari nilai dasar yang ditanamkan Sudaryono dan premis-premis yang didapatkan dari pustaka sebelumnya yang bersesuaian dengan nilai dasar tersebut. Berikut adalah prosedur penelitian fenomenologi yang ditawarkan:

- a) Tahap *Grand Tour*
Grand tour bertujuan untuk mengumpulkan informasi awal lokus penelitian. Saat *grand tour*, peneliti bertujuan mengumpulkan informasi sebanyak dan seluas mungkin. Informasi dapat diperoleh dengan observasi dan wawancara. Karena bertujuan mengumpulkan informasi yang banyak dan luas, maka sifat dari *grand tour* adalah eksploratif. Pertanyaan wawancara tidak dibatasi pada lingkup-lingkup tertentu. Peneliti bebas menanyakan semua fenomena unik yang ditemukan di lokus penelitian. Peneliti dapat memulai *grand tour* dengan observasi lapangan, kemudian mencatat keunikan-keunikan yang ditemui saat observasi. Hasil catatan tersebut kemudian ditanyakan dan dikonfirmasi saat wawancara dengan narasumber. Bermula dari keunikan ruang yang ditemukan saat lokus penelitian.



Gambar 3. Prosedur Penelitian Fenomenologi

Sumber: Husserl (1970), (Lincoln dan Guba, 1985), dan Creswell(1998)

Dimodifikasi oleh penulis dan didalam diskusi dengan di kelas Metodologi Penelitian Program Studi Magister Arsitektur semester ganjil 2017/2018

Pada saat melakukan observasi dan wawancara, peneliti mempertimbangkan *spatiotemporal modalities*² dengan teknik *bracheting*³.

Spatiotemporal modalities adalah pola pikir yang memandang bahwa ruang sangat sensitif terhadap waktu. Sebuah ruang yang sama akan memiliki kegiatan yang berbeda pada waktu yang berbeda pula. Perbedaan kegiatan juga dapat terjadi karena perubahan pelaku. Perubahan suatu elemen ruang, kegiatan atau pelaku, mengakibatkan perubahan sistem nilai. Karena hal tersebut, peneliti menanyakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan di lokus penelitian per satuan waktu. Peneliti menanyakan kegiatan masyarakat harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Selain menanyakan waktu dan cara pelaksanaan kegiatan, peneliti juga menanyakan tempat dilaksanakannya kegiatan-kegiatan tersebut dan mengapa dilaksanakan kegiatan pada waktu, tempat, dan cara tertentu tersebut. Jawaban dari pertanyaan ini membuka jalan menuju pertanyaan yang berkaitan dengan nilai-nilai ruang bagi masyarakat lokal.

Karena pertimbangan kesensitivitas ruang terhadap waktu inilah, peneliti mengumpulkan informasi dengan teknik *bracheting*. Peneliti mengurung unit-unit informasi, tidak langsung menjustifikasi berdasarkan pengetahuan yang umum. Saat di lapangan, peneliti tidak langsung menghubungkan unit-unit informasi yang telah didapatkan.

Pada fase *grand tour*, peneliti dapat memulai wawancara dengan seorang *door keeper*. *Door keeper* biasanya adalah kepala administrasi di lokus penelitian, dapat berupa ketua RT, lurah, kepala desa, atau camat. Dari *door keeper* peneliti dapat mulai mendalami petunjuk untuk menemukan narasumber. Informasi-informasi yang didapatkan pada tahap *grand tour* dapat dijadikan dasar bagi peneliti agar lebih yakin dalam pemilihan lokus penelitian. Setelah tahap *grand tour* selesai, peneliti kemudian pengelompokkan unit-unit informasi menjadi tema-tema penelitian pada tahap *debriefing*.

b) Tahap *Debriefing*

Debriefing adalah proses mengelompokkan informasi-informasi yang didapatkan dari *grand tour* ke dalam tema-tema tertentu. Tema-tema ditentukan dengan kelompok-kelompok informasi yang terlihat dari unit informasi, dapat berupa: a) informasi yang terikat pada satu objek yang sama; b) informasi yang menyebutkan suatu aktivitas spesifik; c) informasi tentang tempat-tempat yang disebut berulang; atau d) istilah-istilah yang tidak lazim

ditemuakan di tempat lain. *Debriefing* dilakukan dapat dilakukan sendiri oleh peneliti atau dibantu oleh auditor eksternal. Auditor eksternal kemudian memberi saran-saran mengenai cara tema-tema tersebut harus didalami dalam tahap *mini tour*. Saran yang diberikan dapat berupa kriteria narasumber tambahan, pertanyaan wawancara yang bertujuan memperluas atau memperdalam tema, dan data tambahan yang dapat digunakan untuk memperkuat hasil wawancara.

c) Tahap *Mini Tour*

Mini tour bertujuan untuk mendalami dan memperkaya data detail dari tema-tema yang telah ditemukan melalui tahap *debriefing*. Pendalaman tema pada *mini tour* dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Pengumpulan data pada *mini tour* bersifat ekspansionis. Pada tahap *mini tour* peneliti harus mempertimbangkan kejenuhan data dan memahami profil narasumber.

Penerapan sifat ekspansionis pada *mini tour* merupakan cara peneliti dalam menggali keterhubungan antar tema dan mencari kemungkinan munculnya tema-tema baru. Informasi-informasi baru yang didapatkan dalam *mini tour* bisa bersifat memperdalam tema yang telah ditemukan atau memunculkan tema baru yang menunjukkan keterhubungan dengan tema-tema lainnya. Oleh karena itu, pada fase *mini tour*-pun, peneliti tidak membatasi diri dalam menerima dan menanyakan informasi yang baru ditemukan. *Mini tour* yang bersifat ekspansionis ini menyebabkan perubahan tema, daftar pertanyaan, dan narasumber. Selain logbook harian, data-data mentah (foto, rekaman, catatan wawancara), dan surat izin penelitian, catatan perubahan-perubahan tersebut harus disimpan oleh peneliti sebagai bukti konfirmabilitas penelitian.

Peneliti menerapkan kaidah ekspansionis pada proses wawancara *mini tour*. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti selalu berubah tergantung pada respon narasumber. Pertanyaan wawancara yang fleksibel ini dapat memunculkan informasi-informasi baru yang semakin dalam. Seringkali ada informasi yang muncul secara tidak sengaja. Informasi seperti ini dapat menjadi menarik, karenanya peneliti menanyakan lebih jauh, misalnya dengan menanyakan: a) seperti apa tepatnya deskripsi detail dari informasi baru tersebut; b) sejak kapan hal itu terjadi, c) mengapa bisa terjadi seperti itu, d) apa tujuannya, e) bagaimana sejarahnya, f) siapa saja yang terlibat, g) dimana tempat-tempat yang berhubungan, dan h) bagaimana cara menerapkannya. Pada akhirnya peneliti mendapatkan penjelasan lengkap mengenai informasi baru tersebut, barulah peneliti berpindah

² Istilah ini didapatkan dari Husserl (1970) dan diperjelas maknanya dalam diskusi dengan di kelas Metodologi Penelitian Program Studi Magister Arsitektur semester ganjil 2017/2018

³ *Ibid*

pada tema selanjutnya atau pertanyaan dengan topik baru.

Pada tahap *mini tour*, pertemuan-pertemuan berkala dengan auditor eksternal menjadi sangat penting. Pada fase ini, auditor dapat memeriksa kelengkapan bukti pendukung informasi. Auditor juga menyarankan tema-tema yang perlu lebih didalami dengan menyarankan kriteria narasumber tertentu atau menambahkan pertanyaan untuk memperdalam tema. Pada tahap *mini tour*, auditor membantu peneliti memastikan bahwa informasi yang diperoleh sudah cukup meyakinkan.

Tahap *mini tour* dapat dihentikan jika sudah terjadi kejenuhan data. Peneliti tidak langsung percaya pada sebuah informasi yang dikatakan seorang narasumber. Peneliti melakukan klarifikasi silang untuk meyakinkan akan kebenaran data. Klarifikasi silang dilakukan dengan: a) triangulasi antar narasumber; yaitu menanyakan hal yang sama pada narasumber lainnya; b) triangulasi antar pernyataan; menanyakan pertanyaan yang sama dengan sedikit modifikasi pada narasumber yang sama di lain waktu. Hal ini biasa dilakukan pada informasi khusus yang hanya memiliki satu narasumber; dan c) triangulasi antara pernyataan dengan artefak; yaitu memverifikasi pernyataan narasumber dengan bukti fisik berupa objek benda, objek tempat, bangunan, atau aktivitas.

Dalam *mini tour* seringkali terdapat pernyataan yang berlawanan, peneliti tidak langsung memutuskan pernyataan mana yang benar atau salah. Pernyataan tersebut didalami oleh peneliti, setelah itu diputuskan apakah memang benar berbeda atau hanya perbedaan cara penyampaian, kemudian peneliti menggali apa yang menyebabkan perbedaan tersebut. Jika hal ini terjadi, ada beberapa kemungkinan, yaitu: a) pernyataan memiliki makna yang sama, hanya berbeda cara penyampaian; b) pernyataan sama-sama benar, perbedaan pernyataan disebabkan oleh distorsi waktu, yaitu narasumber menceritakan objek yang sama pada waktu yang berbeda; atau c) pernyataan benar-benar berbeda.

Jika kemungkinan ketiga yang terjadi, peneliti perlu menggali apa yang menyebabkan perbedaan pernyataan tersebut. Dalam memahami penyebab perbedaan pernyataan, penting sekali bagi peneliti memahami profil narasumber. Profil narasumber menunjukkan latar belakang dari sudut pandangnya yang bisa menjadi petunjuk penyebab terjadinya perbedaan informasi.

Proses klarifikasi silang untuk menjenuhkan data ini dilakukan berulang hingga data penelitian jenuh. Informasi jenuh yaitu ketika informasi yang sama terulang beberapa kali. Lincoln dan Guba menyebutkan narasumber yang diperlukan untuk menjenuhkan data adalah 5-10 orang [9]. Hal ini

bisa diinterpretasikan bahwa batas minimal terulangnya sebuah informasi untuk dapat dikatakan jenuh adalah terulang sebanyak 4 kali sejak sumber pertama menyatakannya. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Sudaryono, bahwa narasumber mewakili pemikiran komunitasnya, karena asumsi dasar peneliti fenomenologi adalah, satu komunitas memiliki tata pikir yang sama⁴.

d) Tahap Induksi Empirikal

Tahap induksi empirikal adalah tahap pertama dalam proses analisis pada penelitian ini. Induksi empirikal bertujuan menyusun kembali tema-tema berdasarkan kategori unit-unit informasi. Induksi empirikal dilakukan dalam dua langkah yaitu: 1) kategorisasi unit informasi menjadi tema, kemudian dilanjutkan dengan 2) tahap abstraksi tema-tema. Proses kategorisasi dan abstraksi dilakukan secara simultan di lapangan. Pada saat kembali dari lokus penelitian, idelanya peneliti telah mendapatkan gambaran unit-unit informasi mana mendukung tema yang mana. Pada kedua proses inilah proses induksi mulai dilakukan.

Kategorisasi adalah proses mengumpulkan kembali unit-unit informasi hasil dari *mini tour* untuk membentuk tema-tema. Proses kategorisasi mereduksi unit-unit informasi yang sangat banyak menjadi beberapa tema. Pengurangan jumlah data dari banyak unit informasi, menjadi beberapa tema inilah yang disebut dengan *reduksi eidetic*, yang dimaknai sebagai pengurangan jumlah data karena pengelompokkan berdasarkan keterhubungan informasi.

Pada proses kategorisasi ini ada kemungkinan terbentuknya tema baru, yang melengkapi tema-tema hasil *debriefing*. Dikarenakan semakin lengkapnya informasi, penamaan tema-tema juga semakin fokus, dalam, dan kasuistik. Proses pengembangan penamaan tema-tema berdasarkan informasi yang terkumpul inilah yang disebut dengan proses abstraksi. Abstraksi dilakukan hampir bersamaan dengan kategorisasi. Setelah semua tema diberi kode, analisis dilanjutkan pada tahap induksi intensional.

e) Tahap Induksi Intensional

Tahap induksi intensional adalah tahap perumusan konsep-konsep berdasarkan keterhubungan antar tema. Pada tahap ini, peneliti tidak lagi menghubungkan informasi-informasi berdasarkan sesuatu yang tampak saja seperti yang dilakukan pada tahap induksi empirikal. Peneliti perlu menghubungkan nilai-nilai yang sifatnya mendasari makna dan tujuan dengan dimensi “tampak”nya, sehingga peneliti mendapatkan

⁴ Dikemukakan dalam diskusi dengan di kelas Metodologi Penelitian Program Studi Magister Arsitektur semester ganjil 2017/2018

keterikatan antara nilai yang abstrak dengan manusia, ruang dan aktifitas yang sifatnya tampak. Kategorisasi tema dilakukan dengan mengidentifikasi keterhubungan antar tema. Keterhubungan antar tema ditandai dengan satu unit informasi yang mendukung dua tema atau lebih. Tema-tema yang terikat oleh satu unit informasi ini disatukan berdasarkan keterhubungan tersebut. Menyatunya tema-tema ini kemudian membentuk sebuah konsep. Dengan terbentuknya konsep-konsep, maka data yang awalnya sangat banyak (dalam bentuk tema dan unit-unit informasi) tereduksi dalam beberapa konsep. Proses inilah yang disebut reduksi eidetic, proses reduksi data berdasarkan keterhubungan. Proses ini disebut eidetic karena reduksinya bukan berbasis pada “membuang” tema tetapi berbasis pada keterhubungan antar tema. Dalam proses reduksi, satu tema boleh mendukung lebih dari satu sub-konsep, sehingga bagan induksi tema ke sub-konsep akan saling silang.

Setelah proses reduksi dan kategorisasi, analisis dilanjutkan dengan abstraksi konsep. Abstraksi konsep dilakukan dengan cara merumuskan nama konsep berdasarkan kategorisasi dan keterhubungan yang sudah disusun sebelumnya. Setelah terbentuk konsep, analisis dilanjutkan pada tahap induksi transendental.

f) Tahap Induksi Transendental

Tahap induksi transendental bertujuan merumuskan teori berdasarkan keterhubungan antar konsep. Pada tahap ini, peneliti akan berusaha memahami dan menemukan nilai yang berlaku lintas generasi, lintas waktu, dan lintas ruang, atau yang diistilahkan Sudaryono (2014) sebagai kesadaran transendental. Hasil dari induksi transendental adalah teori lokal. Setelah tahap induksi transendental selesai, penelitian dilanjutkan ke tahap *in-member check*.

g) Tahap In-member Check

Tahap *in-member check* merupakan cara untuk memastikan objektivitas dari penelitian fenomenologi. *In-member check* dilakukan dengan menunjukkan hasil abstraksi kepada narasumber. Narasumber menilai keakuratan dari hasil abstraksi. Jika hasil abstraksi belum akurat, maka peneliti memperbaikinya kembali sesuai masukan dari narasumber. Jika hasil abstraksi sudah akurat, maka peneliti dapat menyusun kesimpulan penelitian.

h) Tahap Penyusunan Kesimpulan dan Penyusunan Argumentasi Transferabilitas

Penyusunan argumentasi transferabilitas merupakan tahapan terakhir dalam penelitian ini.

Argumentasi tersebut disusun untuk memenuhi kriteria transferabilitas penelitian fenomenologi. Argumentasi transferabilitas dapat disusun melalui dua cara yaitu: a) dialog antar kasus; atau b) dialog teoritik.

Dialog antar kasus adalah teknik penyusunan argumentasi transferabilitas dengan cara mendialogkan teori lokal dengan kasus-kasus yang serupa. Tujuan dari dialog antar kasus ini adalah mentransfer struktur teori lokal pada kasus lain dengan setting natural yang serupa.

Dialog teoritik adalah teknik argumentasi dengan cara mendialogkan teori lokal dengan teori-teori yang sudah ada sebelumnya, untuk membuktikan sebesar apa populasi induknya (*mother population*). Dialog teoritik bertujuan menemukan posisi teori pada konstelasi teori-teori yang serupa. Semakin besar populasi induknya semakin tinggi pula posisi teori yang ditemukan. Hasil dari induksi transendental dan penyusunan argumentasi transferabilitas inilah yang disusun menjadi sebuah kesimpulan penelitian.

i) Tahap External Audit

External audit (audit eksternal) tidak hanya dilakukan di akhir penelitian, melainkan juga di setiap tahap penelitian. Audit eksternal berfungsi untuk membantu peneliti menjaga agar penelitiannya tetap memenuhi kriteria kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Audit eksternal dilakukan bersama oleh peneliti dan eksternal auditor. Peran auditor dalam audit eksternal sudah dijabarkan pada masing-masing tahapan penelitian.

Auditor adalah pihak yang membantu peneliti melakukan audit di setiap tahapan penelitian. Peneliti dibantu untuk merumuskan tema pada tahap *grand tour* dan memberikan saran bagian mana yang harus didalami selama proses *mini tour*. Auditor juga membantu peneliti melakukan induksi dari tingkat konsep hingga teori. Selama proses induksi, pertama memberikan saran-saran informasi-informasi pendukung untuk memperkuat argumentasi hasil induksi. Auditor juga dapat berperan membantu peneliti melakukan pendalaman-pendalaman pada hasil induksi. Auditor melakukannya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya memperluas dan memperdalam substansi temuan penelitian.

C. KESIMPULAN

Sebagai penutup, pendekatan fenomenologi memang sudah diperkenalkan sejak lama, namun pendaratannya pada keilmuan perencanaan wilayah dan kota dilakukan pada tahun 2014. Fenomenologi mengangkat penelitian dengan pendekatan kualitatif sedikit lebih tinggi.

Menggunakan pendekatan fenomenologi, peneliti PWK tidak hanya dapat memahami sistem yang terjadi pada sebuah ruang, melainkan juga dapat menyelami ruang sampai pada kesadaran transendentalnya yang menunjang aspek keajegannya dari sudut pandang sang pemilik ruang, yaitu masyarakat lokal yang tinggal disana. Dengan memasyarakatnya metode penelitian dengan pendekatan fenomenologi, diharapkan peneliti PWK dapat lebih bijak merencanakan sebuah ruang tanpa melupakan “ruh”nya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terimakasih yang besar penulis tujukan untuk Profesor Sudaryono dari UGM, atas diskusi dan penjelasan mengenai pendalaman terhadap konsekuensi digunakannya pendekatan fenomenologi dalam penelitian PWK, sehingga penulis dapat merumuskan prosedur penelitian sebagai penerapan yang sesuai dengan semangat dasar epistemology fenomenologi

DAFTAR RUJUKAN

- [1] E. Husserl, *The Crisis of European Sciences and Transcendental Phenomenology*. Evanston: Northwestern University Press, 1970.
- [2] Sudaryono, “Fenomenologi sebagai Epistemologi Baru dalam Perencanaan Kota dan Permukiman,” in *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar diucapkan di depan Rapat Terbuka Majelis Guru Besar*, 2014.
- [3] S. Jo, “Aldo Rossi: Architecture and Memory,” *J. Asian Archit. Build. Eng.*, vol. 2, no. 1, pp. 231–237, 2003.
- [4] Sudaryono, “Paradigma Lokalisme Dalam Perencanaan Spasial,” *J. Perenc. Wil. Dan Kota*, vol. 17, no. 1, pp. 28–38, 2006.
- [5] J. Jacobs, “The Death and Life of Great American Cities,” in *Readings in Planning Theory*, Susan S. Campbell, Scott dan Fainstein, Ed. Cambridge: Blackwell Publisher, 1961, pp. 103–120.
- [6] K. Lynch, *What Time Is This Place?* Cambridge: MIT Press, 1972.
- [7] K. Lynch, *The Image of The City*. Cambridge: MIT Press, 1960.
- [8] D. C. Korten, “People Centered Development: Towards a Framework,” in *People Centered Development: Contributions towards Theory and Planning Frameworks*, R. Korten, David C., dan Klauss, Ed. West Hartford: Kumarian Press, 1984, pp. 299–309.
- [9] L. Lincoln, Y.S., Guba, *Naturalistik Inquiry*. California: Sage Publications, 1985.
- [10] J. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among 5 Tradition*. California: Sage Publications, 1998.